



BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH SEBAGAI PRAKTIK ETNOPEDAGOGI RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMAN 6 KABUPATEN TANGERANG

Santani¹, Asep Muhyidin², Aan Asphianto³, Ujang Jamaludin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: santanifarrasantani@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2628>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 26 June 2026

Keywords:

School Religious Culture

Religious Ethnopedagogy

Student Character

Character Education

Sman 6 Kabupaten Tangerang



ABSTRACT

Objective: This study aims to describe school religious culture as a practice of religious ethnopedagogy in shaping students' character at SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Methods: This study used a qualitative approach. Data were collected through observation and interviews with school members involved in religious activities. The data focused on several school religious programs, including ROHIS, Qur'an memorization, Qur'anic recitation, collective Dhuha prayer, Dhuhr or Friday congregational prayer, morning sermon, and Islamic holiday celebrations, such as Isra Mi'raj and the Prophet Muhammad's birthday. Results: The findings show that school religious culture functions as a medium for habituation, role modeling, participation, and reflection on religious values in students' daily lives. These activities strengthen students' religiosity, discipline, responsibility, cooperation, social care, politeness, and respect. Religious practices at school do not only function as ritual activities, but also as a continuous character education process supported by interaction among students, teachers, and the school community.. Novelty: This study highlights religious culture as a contextual form of religious ethnopedagogy. It shows that character formation can be built through local school practices that transmit religious and moral values systematically and sustainably. The study offers an empirical view of how religious traditions in school communities become a practical strategy for character education.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya religius sekolah sebagai praktik etnopedagogi religius dalam membentuk karakter siswa di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan warga sekolah yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Fokus data mencakup berbagai program religius sekolah, seperti ROHIS, hafalan Al-Qur'an, tadarus Al-Qur'an, salat Dhuha bersama, salat Zuhur atau salat Jumat berjamaah, kultum pagi, serta peringatan hari besar Islam, seperti Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad saw. Hasil: Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berfungsi sebagai media pembiasaan, keteladanan, partisipasi, dan refleksi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan tersebut memperkuat karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, kesantunan, dan sikap saling menghormati. Praktik keagamaan di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Kebaruan: Penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius sekolah merupakan bentuk kontekstual dari etnopedagogi religius. Pembentukan karakter siswa dapat dibangun melalui praktik sosial keagamaan yang hidup dalam komunitas sekolah. Penelitian ini menawarkan gambaran empiris tentang bagaimana tradisi religius di sekolah dapat menjadi strategi pendidikan karakter.

Kata kunci: budaya religius sekolah etnopedagogi religius, karakter siswa, pendidikan karakter dan SMAN 6 Kabupaten Tangerang

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk siswa yang kompeten secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara moral. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui nilai, kebiasaan, keteladanan, dan budaya yang tertanam dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter religius menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kesadaran siswa terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Karakter religius tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam perilaku cinta damai, toleransi, perlindungan, keteguhan prinsip, rasa hormat, dan persahabatan (Jusubaidi et al., 2024a) (Saputra et al., 2020).

Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan pola interaksi sosial remaja menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan. Siswa memperoleh akses informasi yang luas, tetapi pada saat yang sama mereka menghadapi risiko lemahnya kontrol diri, rendahnya kepedulian sosial, menurunnya kedisiplinan, dan berkurangnya kesadaran spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya bertumpu pada pembelajaran teoritis di kelas. Karakter harus dikembangkan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan budaya sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan. (Negara et al., 2024) menegaskan bahwa pengembangan karakter religius di sekolah berkaitan erat dengan pola komunikasi guru, kerja sama antarwarga sekolah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta kepemimpinan sekolah yang membentuk kehidupan harian siswa.

Urgensi penguatan karakter religius di sekolah semakin relevan pada era digital. Siswa saat ini tidak hanya berinteraksi dalam ruang fisik sekolah, tetapi juga dalam ruang digital yang turut membentuk identitas, perilaku, dan pertimbangan moral mereka. Teknologi digital menyediakan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga menghadirkan risiko seperti hoaks, perundungan siber, ujaran kebencian, dan radikalisasi daring. (Nurhayati et al., 2025) menegaskan bahwa pengembangan karakter pada era digital membutuhkan integrasi kesadaran etis, moderasi beragama, dan perilaku bertanggung jawab agar siswa menjadi pribadi yang toleran, kritis, dan memiliki ketahanan moral. Perspektif ini memperkuat pentingnya budaya keagamaan sekolah sebagai ruang pendidikan berbasis nilai yang membimbing siswa tidak hanya dalam ketaatan ritual, tetapi juga dalam perilaku etis dalam kehidupan sosial dan digital.

Salah satu strategi penting dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah membangun budaya keagamaan sekolah. Budaya keagamaan sekolah dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, simbol, aktivitas, dan pola interaksi antarwarga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Budaya ini tampak dalam ibadah bersama, kebiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan kerohanian Islam, peringatan hari besar Islam, kultum pagi, keteladanan guru, dan perilaku sosial siswa. (Mulyono & Wekke, 2018) menjelaskan bahwa pengembangan budaya akademik dan budaya religius dapat dibangun melalui integrasi agama dan ilmu pengetahuan, komitmen bersama, kepemimpinan yang kuat, dialog, kebersamaan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan agama juga perlu bergerak melampaui pengajaran doktrinal. Pendidikan agama seharusnya menjadi proses transformatif yang mengubah sikap, cara pandang, dan perilaku siswa. (Jusubaidi et al., 2024a) menunjukkan bahwa pendidikan agama transformatif dapat mengembangkan siswa dari kecenderungan tertutup, kaku, dan eksklusif menjadi individu yang disiplin, inklusif, mandiri, rasional, dan bertanggung jawab. Transformasi ini tidak hanya terjadi melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui partisipasi reflektif siswa

dalam kegiatan keagamaan, diskusi, latihan kepemimpinan, dan praktik berbicara di depan umum. Dalam konteks ini, kegiatan seperti ROHIS, kultum pagi, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan salat berjamaah di SMAN 6 Kabupaten Tangerang dapat dipahami sebagai praktik keagamaan transformatif yang mendukung perkembangan moral dan sosial siswa.

Dalam perspektif etnopedagogi, budaya keagamaan sekolah dapat dipahami sebagai praktik pendidikan berbasis nilai budaya yang hidup dalam komunitas sekolah. Etnopedagogi tidak terbatas pada adat istiadat, bahasa daerah, seni tradisional, atau bentuk kearifan lokal yang bersifat material. Etnopedagogi juga mencakup nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan praktik sosial yang diwariskan melalui proses pendidikan. Dalam konteks sekolah yang memiliki budaya religius kuat, kegiatan keagamaan dapat dilihat sebagai bentuk etnopedagogi religius karena mengandung nilai spiritual, moral, sosial, dan kultural yang diinternalisasi melalui aktivitas sehari-hari. (Sirojuddin et al., 2025) Glory Islamic et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai filosofis dalam lembaga pendidikan Islam dapat membentuk karakter siswa melalui internalisasi, adaptasi perilaku, dan pembiasaan dalam kehidupan sosial.

Budaya keagamaan sekolah penting karena karakter siswa terbentuk melalui proses yang panjang dan berkelanjutan. Karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibangun melalui praktik, bimbingan, pengalaman, dan lingkungan yang terencana dengan baik. (Saadah & Asy'ari, 2022) menunjukkan bahwa pembentukan karakter di sekolah berbasis pesantren dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya keagamaan sekolah perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa, bukan sekadar program tambahan. Pembentukan karakter juga bergantung pada sejauh mana nilai-nilai religius menjadi bagian dari budaya sekolah sehari-hari. (Wasehudin et al., 2024a) menjelaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pembudayaan nilai melalui perilaku teladan, disiplin, pembiasaan, nasihat bijak, dan penghargaan terhadap perilaku baik. Penelitian mereka juga menyoroti keterlibatan kepala sekolah, guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan moral. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena budaya keagamaan sekolah di SMAN 6 Kabupaten Tangerang tidak hanya dilihat sebagai seperangkat program formal, tetapi juga sebagai budaya hidup yang melibatkan interaksi, keteladanan, dan tanggung jawab bersama antarwarga sekolah.

Budaya keagamaan sekolah juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan keberagaman. Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, sehingga pendidikan agama harus memperkuat keimanan sekaligus mengembangkan toleransi, rasa hormat, dan harmoni sosial. (Sirojuddin et al., 2025) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam, pengetahuan umum, dan nilai-nilai multikultural dapat meningkatkan toleransi siswa, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterbukaan dalam interaksi sosial. Perspektif ini penting untuk menempatkan etnopedagogi religius bukan sebagai praktik keagamaan yang sempit, tetapi sebagai proses pendidikan yang berakar pada budaya dan mampu mengembangkan komitmen religius serta kepekaan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, budaya keagamaan di SMAN 6 Kabupaten Tangerang perlu dikaji tidak hanya dari sisi praktik ibadah, tetapi juga dari sisi bagaimana budaya tersebut membentuk kemampuan siswa untuk hidup saling menghormati dengan orang lain. Selain itu, pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan program sekolah yang lebih luas untuk mengembangkan karakter

yang berkelanjutan. (Amrullah et al., 2025) menemukan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan program lingkungan di sekolah menengah atas negeri dapat memperkuat kesadaran lingkungan, ketaatan religius, dan pengembangan karakter siswa melalui program spiritual, integrasi kurikulum, dan keterlibatan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan praktik kehidupan nyata dan budaya sekolah. Sejalan dengan gagasan tersebut, kegiatan keagamaan di SMAN 6 Kabupaten Tangerang dapat dikaji sebagai praktik yang menghubungkan nilai spiritual dengan perilaku harian siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kebersihan, kepedulian sosial, dan rasa hormat kepada orang lain.

Penelitian ini juga memperoleh dukungan dari pandangan bahwa nilai-nilai karakter religius perlu ditanamkan dalam pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. (Mulyani et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter religius seperti *siddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah* ke dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat kompetensi akademik sekaligus perkembangan moral siswa. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada keterampilan menulis naratif, gagasan utamanya relevan dengan penelitian ini karena nilai religius menjadi efektif ketika siswa secara aktif mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkannya. Dengan demikian, budaya keagamaan di SMAN 6 Kabupaten Tangerang dapat dianalisis sebagai praktik etnopedagogi yang reflektif dan partisipatif, yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan sekolah yang dilakukan secara berulang. SMAN 6 Kabupaten Tangerang merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan tersebut meliputi ROHIS, *tahfidz Al-Qur'an*, *tadarus Al-Qur'an*, *salat Dhuha* bersama, *salat Zuhur* atau *Jumat berjamaah*, *kultum pagi*, serta peringatan hari besar Islam seperti *Isra Mikraj* dan *Maulid Nabi Muhammad SAW*. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa budaya keagamaan di sekolah tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai media pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa. (Santani & Muhyidin, 2026) menemukan bahwa praktik literasi *Al-Qur'an* di SMAN 6 Kabupaten Tangerang melalui *tadarus*, *tahsin*, *tahfidz*, dan *tadabbur* mampu menumbuhkan keikhlasan, kedisiplinan, rasa syukur, ketenangan batin, tanggung jawab, dan empati sosial pada siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki potensi kuat dalam membentuk karakter siswa. Namun, penelitian (Santani & Muhyidin, 2026) lebih berfokus pada praktik literasi *Al-Qur'an*, khususnya *tadarus*, *tahsin*, *tahfidz*, dan *tadabbur*. Penelitian ini memperluas fokus dengan mengkaji budaya keagamaan sekolah secara lebih komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengkaji literasi *Al-Qur'an*, tetapi juga menganalisis ROHIS, *tahfidz*, *tadarus*, *salat Dhuha* bersama, *salat Zuhur* atau *Jumat berjamaah*, *kultum pagi*, dan peringatan hari besar Islam sebagai praktik etnopedagogi religius yang membentuk karakter siswa di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Kajian tentang kegiatan keagamaan dan budaya sekolah juga menunjukkan bahwa budaya religius dapat memperkuat nilai kemanusiaan, persaudaraan, toleransi, dan keseimbangan antara kehidupan beragama dan kehidupan sosial. (Jannah et al., 2023) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan berbasis nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dapat menanamkan nilai kemanusiaan dan ukhuwah melalui aktivitas keagamaan yang tertanam dalam budaya lembaga pendidikan. Selain itu, (Rifki et al., 2024) menemukan bahwa strategi budaya melalui pembiasaan keagamaan dapat memperkuat karakter siswa, termasuk kesadaran, toleransi, kepedulian, cinta tanah air, kerja sama, kedisiplinan, dan budaya sekolah yang kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana budaya keagamaan sekolah berfungsi sebagai praktik etnopedagogi religius

dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada makna, pengalaman, proses, dan praktik budaya keagamaan yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pandangan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina ROHIS, siswa, dan warga sekolah mengenai bentuk budaya keagamaan, nilai-nilai etnopedagogi religius, serta proses pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan sekolah.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Budaya Keagamaan Sekolah sebagai Praktik Etnopedagogi Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 6 Kabupaten Tangerang” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya keagamaan sekolah, menganalisis nilai-nilai etnopedagogi religius yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan proses pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian etnopedagogi religius dan kontribusi praktis bagi sekolah dalam memperkuat budaya keagamaan sebagai media pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan praktik budaya keagamaan sekolah sebagai bentuk etnopedagogi religius dalam membentuk karakter siswa di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Pendekatan ini sesuai digunakan karena fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk menggali pengalaman, pandangan, perilaku, dan praktik sosial yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana budaya keagamaan sekolah dilaksanakan, nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Sekolah ini dipilih karena memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian, seperti ROHIS, tahfidz, tadarus, salat Dhuha bersama, salat Zuhur atau Jumat berjamaah, kultum pagi, dan Peringatan Hari Besar Islam. Kegiatan tersebut dikaji sebagai bagian dari budaya sekolah yang memiliki nilai etnopedagogi religius.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut melaksanakan berbagai program keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai media pembiasaan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa. Lingkungan penelitian meliputi ruang kelas, musala atau tempat ibadah, lingkungan sekolah, ruang kegiatan ROHIS, serta lokasi lain yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan sekolah.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah warga sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan

budaya keagamaan di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina ROHIS, siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, serta siswa yang terlibat dalam program tahfidz, tadarus, salat Dhuha, salat berjamaah, kultum pagi, dan PHBI. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah memiliki pengetahuan tentang kegiatan keagamaan sekolah, terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, mampu memberikan informasi sesuai fokus penelitian, dan bersedia menjadi narasumber penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Kedua teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam, alami, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan budaya keagamaan sekolah di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Melalui observasi, peneliti mencatat bentuk kegiatan keagamaan, keterlibatan siswa, peran guru, pola interaksi warga sekolah, serta nilai-nilai karakter yang tampak dalam kegiatan tersebut. Kegiatan yang diamati meliputi ROHIS, tahfidz, tadarus, salat Dhuha bersama, salat Zuhur atau Jumat berjamaah, kultum pagi, dan PHBI. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemaknaannya secara bebas. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina ROHIS, dan siswa. Fokus pertanyaan mencakup bentuk budaya keagamaan sekolah, nilai-nilai etnopedagogi religius, peran guru dan sekolah, serta proses pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan langsung dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan menyusun hasil penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan keagamaan, perilaku siswa, keterlibatan guru, interaksi antarsiswa, serta nilai karakter yang muncul selama kegiatan berlangsung. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai makna, tujuan, pelaksanaan, kendala, dan dampak budaya keagamaan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk budaya keagamaan sekolah, nilai etnopedagogi religius, dan pembentukan karakter siswa, dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif. Data dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti bentuk kegiatan keagamaan, nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, keteladanan guru, dan partisipasi siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti menemukan pola, makna, dan hubungan antar data. Kesimpulan disusun untuk menjawab

fokus penelitian, yaitu bagaimana budaya keagamaan sekolah berfungsi sebagai praktik etnopedagogi religius dalam membentuk karakter siswa di SMAN 6 Kabupaten Tangerang.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar, konsisten, dan dapat dipercaya. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari pengamatan langsung dibandingkan dengan keterangan dari kepala sekolah, guru, pembina ROHIS, dan siswa. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan. Misalnya, informasi dari siswa dibandingkan dengan informasi dari guru Pendidikan Agama Islam, pembina ROHIS, dan kepala sekolah. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan objektif. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan konfirmasi data kepada informan. Konfirmasi ini bertujuan memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan keterangan yang disampaikan oleh informan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yaitu menyusun rancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, menyusun pedoman observasi, dan menyusun pedoman wawancara. Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan keagamaan sekolah dan melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data. Data hasil observasi dan wawancara direduksi, disusun, dikategorikan, dan dianalisis sesuai fokus penelitian. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan dan menghubungkannya dengan teori serta penelitian terdahulu.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah sebelum melakukan pengumpulan data. Informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan keterlibatan mereka dilakukan secara sukarela. Identitas informan dijaga kerahasiaannya. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Peneliti juga menjaga sikap sopan, objektif, dan menghormati norma yang berlaku di lingkungan SMAN 6 Kabupaten Tangerang..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Budaya Keagamaan Sekolah di SMAN 6 Kabupaten Tangerang

Berdasarkan fokus penelitian, budaya keagamaan sekolah di SMAN 6 Kabupaten Tangerang dapat dilihat melalui beberapa program utama, yaitu ROHIS, tahfidz Al-Qur'an, tadarus Al-Qur'an, salat sunnah Dhuha bersama, salat Zuhur atau salat Jumat berjamaah, kultum pagi, serta kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti Isra Mikraj dan Maulid Nabi. Seluruh kegiatan tersebut menunjukkan bahwa budaya keagamaan sekolah tidak hanya hadir dalam bentuk pembelajaran agama di kelas, tetapi juga dalam praktik keseharian siswa di lingkungan sekolah. Budaya keagamaan tersebut terbentuk melalui rutinitas yang dilakukan secara berulang. Kegiatan tadarus, salat Dhuha, salat

berjamaah, dan kultum pagi menjadi bentuk pembiasaan harian yang memperkuat suasana religius sekolah. Sementara itu, kegiatan ROHIS, tahfidz, dan PHBI menjadi ruang pengembangan karakter melalui organisasi, hafalan Al-Qur'an, kepanitiaan, dan keterlibatan sosial siswa. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai ruang pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan nilai agama, tetapi juga membiasakan siswa untuk menjalankan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Temuan ini selaras dengan penelitian (Santani & Muhyidin, 2026) yang menunjukkan bahwa praktik literasi Al-Qur'an di SMAN 6 Kabupaten Tangerang melalui tadarus, tahsin, tahfidz, dan tadabbur dapat membentuk nilai keikhlasan, kedisiplinan, rasa syukur, tanggung jawab, dan empati sosial siswa. Artinya, kegiatan keagamaan di sekolah memiliki fungsi lebih luas daripada aktivitas ibadah. Kegiatan tersebut menjadi media pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual bersama.

2. ROHIS sebagai Penggerak Budaya Keagamaan Sekolah

ROHIS atau Rohani Islam menjadi salah satu program penting dalam penguatan budaya keagamaan sekolah. ROHIS berfungsi sebagai wadah pembinaan keislaman siswa, sekaligus ruang untuk melatih kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Melalui ROHIS, siswa dapat terlibat dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan acara keagamaan, pengelolaan kultum, kegiatan PHBI, serta pendampingan kegiatan ibadah di sekolah. Dalam perspektif etnopedagogi religius, ROHIS dapat dipahami sebagai praktik pendidikan berbasis budaya religius yang hidup dalam komunitas sekolah. Nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi dipelajari melalui pengalaman organisasi. Siswa belajar menyusun program, membagi tugas, memimpin teman, menyelesaikan masalah, dan menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan. Proses ini membentuk karakter tanggung jawab dan kepemimpinan siswa. ROHIS juga memiliki potensi sebagai ruang pembinaan karakter sosial. Siswa yang aktif dalam ROHIS tidak hanya diarahkan untuk taat secara ritual, tetapi juga dilatih untuk peduli terhadap teman, menjaga akhlak, serta menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan (Negara et al., 2024) bahwa pengembangan karakter religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh komunikasi guru, kerja sama warga sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan program unggulan keagamaan.

3. Tahfidz dan Tadarus sebagai Literasi Religius

Kegiatan tahfidz dan tadarus Al-Qur'an menjadi bagian penting dari budaya literasi religius di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Tadarus melatih siswa untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an, sedangkan tahfidz melatih siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap. Kedua kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga membentuk karakter sabar, tekun, disiplin, dan konsisten. Tadarus yang dilakukan secara rutin dapat menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan religius. Siswa memulai aktivitas sekolah dengan membaca Al-Qur'an sehingga terbentuk suasana batin yang lebih siap untuk belajar. Tahfidz juga menuntut komitmen pribadi karena siswa harus mengulang hafalan, menjaga bacaan, dan melatih daya ingat. Dalam konteks pembentukan karakter, kegiatan ini mengajarkan bahwa keberhasilan membutuhkan usaha, kesabaran, dan kedisiplinan. Kegiatan tahfidz dan tadarus juga mencerminkan praktik etnopedagogi religius karena nilai agama diwariskan melalui kebiasaan yang dilakukan dalam komunitas sekolah. Siswa tidak hanya memahami Al-Qur'an sebagai teks keagamaan,

tetapi juga mengalaminya sebagai bagian dari budaya sekolah. Hal ini memperkuat temuan bahwa literasi Al-Qur'an dapat menjadi media internalisasi nilai spiritual dan pembentukan karakter religius siswa.

4. Salat Dhuha dan Salat Berjamaah sebagai Pembiasaan Ibadah Kolektif

Salat sunnah Dhuha bersama serta salat Zuhur atau salat Jumat berjamaah merupakan bentuk pembiasaan ibadah kolektif di sekolah. Kegiatan ini memiliki nilai pendidikan yang kuat karena melatih siswa untuk disiplin waktu, tertib, menjaga kebersihan, menghormati aturan, dan membangun kebersamaan. Melalui salat berjamaah, siswa belajar bahwa ibadah tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Salat berjamaah membentuk keteraturan perilaku. Siswa belajar mengambil wudu, berbaris rapi, mengikuti imam, menjaga ketenangan, dan menghormati teman yang sedang beribadah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ibadah berjamaah tidak hanya menguatkan hubungan siswa dengan Tuhan, tetapi juga membangun etika sosial dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks budaya sekolah, salat Dhuha dan salat berjamaah menjadi sarana pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah secara teratur. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter karena siswa mengalami nilai tersebut secara langsung. (Wasehudin et al., 2024b) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan pembudayaan nilai melalui keteladanan, disiplin, pembiasaan, nasihat, dan penghargaan terhadap perilaku baik.

5. Kultum Pagi sebagai Media Pembinaan Moral dan Komunikasi Religius

Kultum pagi menjadi salah satu bentuk pembinaan moral yang penting dalam budaya keagamaan sekolah. Kegiatan ini berfungsi sebagai media penyampaian nasihat, motivasi, dan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Kultum pagi juga dapat menjadi ruang refleksi bagi siswa untuk menghubungkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Jika siswa dilibatkan sebagai pengisi kultum, maka kegiatan ini juga melatih keberanian, kemampuan berbicara, rasa percaya diri, dan tanggung jawab. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi penyampai pesan moral. Hal ini menunjukkan bahwa kultum pagi memiliki nilai pedagogis yang kuat. Kegiatan ini menggabungkan pembinaan spiritual, komunikasi, dan pembentukan karakter. Kultum pagi juga mendukung pendidikan agama yang transformatif. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberi pengetahuan doktrinal, tetapi perlu mengubah cara berpikir, sikap, dan perilaku siswa. (Jusubaidi et al., 2024b) menjelaskan bahwa pendidikan agama transformatif dapat membentuk siswa menjadi lebih disiplin, inklusif, mandiri, rasional, dan bertanggung jawab melalui keterlibatan reflektif dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan.

6. PHBI sebagai Pewarisan Nilai Sejarah dan Keteladanan Islam

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti Isra Mikraj dan Maulid Nabi menjadi bagian penting dari budaya keagamaan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai sejarah, keteladanan, dan identitas religius siswa. Melalui PHBI, siswa dapat memahami peristiwa penting dalam Islam dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. PHBI juga memiliki fungsi sosial. Kegiatan ini biasanya melibatkan banyak pihak, seperti guru, siswa, pengurus ROHIS, dan warga sekolah. Siswa dapat dilibatkan dalam kepanitiaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembawa acara, penyusunan acara, dekorasi,

dokumentasi, dan kegiatan teknis lainnya. Keterlibatan ini membentuk karakter kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap kegiatan bersama. Dalam perspektif etnopedagogi religius, PHBI merupakan praktik budaya religius yang diwariskan melalui kegiatan kolektif. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi dihidupkan melalui peringatan, simbol, kebersamaan, dan pengalaman sosial. Dengan demikian, PHBI dapat memperkuat karakter religius sekaligus mempererat hubungan sosial antarsiswa.

7. Nilai-Nilai Etnopedagogi Religius yang Terbentuk

Budaya keagamaan sekolah di SMAN 6 Kabupaten Tangerang mengandung berbagai nilai etnopedagogi religius. Nilai pertama adalah religiusitas, yaitu kesadaran siswa untuk menjalankan ajaran agama melalui tadarus, tahfidz, salat Dhuha, salat berjamaah, kultum, dan PHBI. Nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter karena siswa dibiasakan untuk menghubungkan aktivitas sekolah dengan nilai spiritual. Nilai kedua adalah kedisiplinan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin melatih siswa untuk datang tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, dan mematuhi aturan sekolah. Disiplin terbentuk bukan hanya melalui perintah, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Nilai ketiga adalah tanggung jawab. Siswa yang terlibat dalam ROHIS, kultum, tahfidz, dan PHBI belajar menjalankan tugas yang diberikan. Mereka belajar bahwa setiap kegiatan membutuhkan komitmen dan kerja sama. Tanggung jawab ini menjadi bagian penting dari karakter siswa. Nilai keempat adalah kerja sama dan kepedulian sosial. Kegiatan keagamaan sering melibatkan banyak siswa sehingga mendorong mereka untuk saling membantu. Dalam kegiatan ROHIS dan PHBI, misalnya, siswa belajar membagi tugas dan menyelesaikan pekerjaan bersama. Nilai kelima adalah santun dan hormat. Budaya keagamaan sekolah mendorong siswa untuk menghormati guru, pembina, teman, dan lingkungan sekolah. Nilai ini tampak dalam sikap siswa ketika mengikuti kegiatan ibadah, mendengarkan kultum, atau berinteraksi dalam kegiatan keagamaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep karakter religius siswa SMA yang mencakup cinta damai, toleransi, perlindungan, teguh pendirian, hormat, dan persahabatan (Saputra et al., 2020). Artinya, budaya keagamaan sekolah tidak hanya membentuk siswa yang taat beribadah, tetapi juga siswa yang memiliki perilaku sosial yang baik.

8. Proses Pembentukan Karakter melalui Budaya Keagamaan Sekolah

Proses pembentukan karakter siswa melalui budaya keagamaan sekolah berlangsung melalui empat mekanisme utama. Pertama, pembiasaan. Kegiatan seperti tadarus, salat Dhuha, salat berjamaah, dan kultum pagi dilakukan secara berulang sehingga nilai religius menjadi bagian dari rutinitas siswa. Kedua, keteladanan. Guru PAI, pembina ROHIS, dan warga sekolah menjadi contoh bagi siswa dalam menjalankan nilai agama. Keteladanan penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Jika guru menunjukkan sikap disiplin, santun, dan konsisten dalam kegiatan keagamaan, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Ketiga, partisipasi. Siswa tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga dilibatkan sebagai pelaksana. Mereka dapat menjadi pengurus ROHIS, petugas kultum, panitia PHBI, atau peserta tahfidz. Keterlibatan aktif ini membuat siswa belajar melalui pengalaman langsung. Keempat, refleksi. Kegiatan keagamaan memberi ruang bagi siswa untuk memahami makna nilai agama dalam kehidupan mereka. Kultum, PHBI, dan pembinaan ROHIS

dapat menjadi ruang refleksi agar siswa tidak hanya menjalankan kegiatan secara formal, tetapi juga memahami pesan moral di balik kegiatan tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa budaya keagamaan sekolah merupakan praktik etnopedagogi religius yang hidup dalam keseharian siswa. Nilai agama diwariskan melalui aktivitas nyata, bukan hanya melalui materi pembelajaran. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa berlangsung secara alami, kontekstual, dan berkelanjutan.

9. Implikasi Budaya Keagamaan terhadap Karakter Siswa

Budaya keagamaan sekolah berimplikasi terhadap pembentukan karakter siswa dalam beberapa aspek. Pertama, siswa menjadi lebih terbiasa menjalankan ibadah. Kegiatan salat berjamaah, tadarus, dan tahfidz membantu siswa membangun kesadaran religius dalam kehidupan sekolah. Kedua, siswa menjadi lebih disiplin. Kegiatan yang terjadwal melatih siswa untuk menghargai waktu dan mengikuti aturan. Disiplin ini tidak hanya berdampak pada kegiatan ibadah, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku belajar. Ketiga, siswa menjadi lebih bertanggung jawab. Keterlibatan dalam ROHIS, kultum, dan PHBI membuat siswa belajar menyelesaikan tugas dan menjalankan amanah. Keempat, siswa menjadi lebih peduli dan mampu bekerja sama. Kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai peran teman. Kelima, siswa menjadi lebih santun dalam berinteraksi. Budaya religius yang dibangun melalui keteladanan guru dan pembiasaan nilai agama dapat memperkuat perilaku sopan, hormat, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, budaya keagamaan sekolah di SMAN 6 Kabupaten Tangerang dapat dipahami sebagai praktik pendidikan karakter yang kuat. Kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi pelengkap program sekolah, tetapi menjadi bagian penting dari sistem pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Berdasarkan hasil pembahasan, budaya keagamaan sekolah di SMAN 6 Kabupaten Tangerang berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Budaya tersebut tampak melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti ROHIS, tahfidz Al-Qur'an, tadarus Al-Qur'an, salat Dhuha bersama, salat Zuhur atau Jumat berjamaah, kultum pagi, serta peringatan hari besar Islam seperti Isra Mikraj dan Maulid Nabi. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, partisipasi, dan pengalaman sosial siswa. Dalam perspektif etnopedagogi religius, budaya keagamaan sekolah menjadi sarana pewarisan nilai agama dan moral melalui praktik sosial yang hidup dalam lingkungan sekolah. Nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, kesantunan, dan rasa hormat tumbuh melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan melibatkan warga sekolah. Implikasi : Temuan ini menunjukkan bahwa budaya keagamaan sekolah perlu dipahami sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan. Sekolah tidak cukup hanya mengajarkan nilai religius melalui pembelajaran di kelas. Sekolah juga perlu membangun lingkungan yang memberi ruang kepada siswa untuk mengalami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru, pembina ROHIS, dan warga sekolah memiliki peran penting sebagai teladan, pendamping, dan penguat budaya religius. Dengan demikian, budaya keagamaan sekolah dapat menjadi dasar pembentukan karakter siswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, santun, dan mampu hidup harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Batasan : Penelitian ini masih terbatas pada budaya keagamaan

sekolah di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Fokus kajian diarahkan pada kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah dan kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini belum membahas secara mendalam perbandingan dengan sekolah lain, pengaruh latar belakang keluarga siswa, maupun pengukuran karakter siswa secara kuantitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual tentang praktik budaya religius di satu lingkungan sekolah Penemuan masa depan : Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan praktik budaya keagamaan di beberapa sekolah. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji hubungan antara budaya religius sekolah, peran keluarga, dan pembentukan karakter siswa secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan campuran dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kegiatan keagamaan sekolah berpengaruh terhadap perubahan karakter siswa. Kajian lanjutan juga dapat meneliti model penguatan budaya religius sekolah yang lebih sistematis, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era saat ini.

REFERENSI

- Amrullah, A. M. K., Murfi, A., Fauzi, A., & Basri, B. (2025). Integrating Islamic Education with Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6020>
- Jannah, I. N., Rodliyah, R., & Usriyah, L. (2023). Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 306–319. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404>
- Jusubaidi, J., Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024a). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>
- Jusubaidi, J., Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024b). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>
- Mulyani, M., Mazid, S., Farikah, F., Riyanti, D., & Wulansari, A. (2025). Improving Narrative Writing Skills of Madrasah Tsanawiyah Students Through a Group Inquiry Learning Model Based on Religious Character Values. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–46. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44602>
- Mulyono, M., & Wekke, I. S. (2018). Academic and Culture Development Strategy Management for Islamic Higher Education In Indonesian. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012163. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012163>
- Negara, A. H. S., Waston, Hidayat, S., & Mulkhan, A. M. (2024). Development of Religious Character to Improve the Effectiveness of Teacher and Student Communication. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(6), e05772. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-037>
- Nurhayati, L., Supriadi, U., Jenuri, J., & Karim, A. (2025). Integrating digital citizenship and religious moderation in open and distance education: A holistic approach to character development in Indonesia. *Asian Association of Open Universities Journal*, 20(3), 261–276. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-02-2025-0025>

- Rifki, M., Ma`arif, M. A., Rahmi, S., & Rokhman, M. (2024). The Principal's Strategy in Implementing the Value of Religious Moderation in the Pancasila Student Profile Strengthening Project. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 325–337. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1271>
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.1>
- Santani, S., & Muhyidin, A. (2026). Nilai Spiritualitas dalam Praktik Literasi Al-Qur'an Siswa: Studi Kasus di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 22–30. <https://doi.org/10.30653/003.0121.405>
- Saputra, N. E., Ekawati, Y. N., & Islamiah, R. (2020). Skala Karakter Religius Siswa SMA Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 9(1), 57–76. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.14782>
- Sirojuddin, A., Maskuri, M., & Ghoni, J. (2025). Integration of Higher Education Curriculum With Islamic Boarding Schools From a Multicultural Islamic Education Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.163>
- Wasehudin, W., Wajdi, M. B. N., Silahuddin, S., Syafei, I., Sirojudin, R., Bahtiar, M., & Hasanah, U. (2024a). THE PARADIGM OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 368. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.22546>
- Wasehudin, W., Wajdi, M. B. N., Silahuddin, S., Syafei, I., Sirojudin, R., Bahtiar, M., & Hasanah, U. (2024b). THE PARADIGM OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 368. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.22546>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA